

PERAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN ANAK

Andi Tahir

Institut Agama Islam Negeri Bone
anditahir2910@gmail.com

*Korespondensi Penulis: anditahir2910@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

Kata Kunci

Peran Ibu

Single

Pengasuhan Anak

ABSTRAK

This study aims to describe the role of single mothers in childcare and the challenges they face in carrying out family functions independently. Single mothers bear dual responsibilities as primary caregivers and breadwinners, requiring strong adaptability, emotional resilience, and effective time management. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the experiences of single mothers in providing attention, education, and emotional support to their children despite various limitations. The findings show that single mothers play a strategic role in shaping their children's character, discipline, and independence. Although they often encounter economic pressures, psychological burdens, and limited social support, they continuously strive to create a stable and nurturing caregiving environment. Support from extended family, community, and social policies significantly strengthens their ability to fulfill these responsibilities. This study concludes that the role of single mothers is crucial to children's development, and sustained social intervention is needed to help them carry out childcare more effectively.

Keywords: *Mother, Single Parent, Parenting*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ibu *single parent* dalam pengasuhan anak serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan fungsi keluarga secara mandiri. Ibu *single parent* memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah, sehingga memerlukan kemampuan adaptasi, ketahanan emosional, dan manajemen waktu yang baik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman ibu dalam memberikan perhatian, pendidikan, dan dukungan emosional kepada anak di tengah berbagai keterbatasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu *single parent* memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kemandirian anak. Meski menghadapi tekanan ekonomi, beban psikologis, serta kurangnya dukungan sosial, mereka tetap berupaya menciptakan lingkungan pengasuhan yang stabil dan penuh kasih. Dukungan keluarga, lingkungan, dan kebijakan sosial terbukti memperkuat kemampuan ibu dalam menjalankan perannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ibu *single parent* sangat penting dalam tumbuh kembang anak, dan diperlukan intervensi sosial yang berkelanjutan untuk membantu mereka menjalankan pengasuhan secara optimal.

Kata Kunci: *Peran Ibu, Single dan Pengasuhan Anak*

1. Pendahuluan

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan manusia tidak hanya sebatas selaku penerus keturunan saja namun merupakan sumber pendidikan utama dan penting, yang memiliki karakteristik hubungan keintimannya, saling bertemu setiap hari, hubungan yang baik sebagai keluarga maupun persahabatan, dan tingkat kekeluargaan yang permanen atau tidak tergantikan oleh orang lain.

Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya. Sentuhan pendidikan mampu membentuk sumberdaya manusia yang beradab dan berkualitas. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak. Karena anak merupakan aset terpenting dalam suatu keluarga, agama dan bangsa (Saputra, 2021).

Single parent merupakan keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab sendiri. Lebih lanjut yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. (Primayuni, 2019) Tidak sedikit anak di Indonesia yang hanya mendapatkan kasih sayang dari orang tua tunggal, baik *single father* maupun *single mother*, dan untuk menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah, apalagi menjadi seorang ibu *single parent* (janda), dimana perjuangan seorang perempuan yang menyandang status janda harus bertanggung jawab penuh terhadap kebutuhan anak-anaknya. Seorang ibu yang telah ditinggal suaminya berarti memiliki tanggung jawab ganda mulai dari mencari nafkah, mengambil keputusan dan mendidik serta memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak semua itu dilakukan sendiri.

Menurut Mulyono keluarga merupakan tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani dimasa mendatang. Untuk mencapai perkembangan, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada dan orang tuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menentukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, dan norma-norma (etika), dan pengetahuan. (Primayuni, 2019)

Menurut Andarmoyo Clara keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan anak dan setiap anggota keluarga selalu berkomunikasi satu sama lain dengan tujuan untuk membangun dan memelihara budaya keluarga. Keluarga merupakan suatu struktur sosial yang meliputi ayah, ibu dan anak dan anggota keluarga lainnya yang mempunyai arti sangat penting dalam membentuk perilaku anak dimasa yang akan datang. (Nomleni et al., 2025) Keutuhan orang tua, ayah dan ibu dalam sebuah keluarga sangat penting untuk membantu anak menjadi percaya diri dan berkembang sebaliknya ada keluarga yang utuh dan ada pula keluarga yang tidak utuh. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan struktur keluarga

yaitu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga tidak utuh meliputi ayah dan anak atau ibu dan anak, baik setelah orang tua bercerai, meninggal dunia dan hamil di luar nikah, maka dalam anggota keluarga salah satu orang tua harus mengambil peran tambahan yaitu harus bertanggung jawab atas keluarganya.

Peran ibu sebagai *single parent* merupakan sesuatu yang tidak mudah terutama dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, ini bukan satu hal yang mudah bagi seorang ibu tangguh yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya mulai dari keuangan yang di keluarkan untuk kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Dalam hal ini ibu yang berstatus sebagai *single parent* harus mampu dalam membagikan waktunya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sebagai ibu *single parent* dalam keluarga, hal ini tidak mudah bagi seorang ibu yang menjalankan dua peran sekaligus. Menjadi orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga ibu selalu berusaha untuk membagi waktu antara mencari nafkah dan mengurus pekerjaan di rumah ini merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi seorang *single parent*.

Pemenuhan kebutuhan anak ibu *single parent* merupakan menjadi tantangan besar dibandingkan dengan keluarga yang utuh, karena membutuhkan adaptasi dengan peran barunya. Ibu *single parent* memiliki peran ganda. Perubahan peran sebagai ibu *single parent* menuntut adanya tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis. Orang tua *single parent* memiliki rentan masalah dalam mendidik/mengasuh anak, terlebih khusus bagi ibu *single parent*. (Bani et al., 2021)

Keluarga *single parent* memiliki dampak negatif bagi kehidupan seluruh anggota keluarga. Dampak yang paling berpengaruh dalam keluarga *single parent* adalah pada anak prasekolah (usia dini), dan terjadi pada anak laki-laki. Menjadi ibu *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang. Perempuan sebagai ibu *single parent* membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Banyak anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan keluarga ibu *single parent* terutama berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hasanah & Ni'matuzahroh, 2017). Hal Serupa (Bani et al., 2021) mengemukakan bahwa orang tua ibu *single parent* memiliki kecenderungan masalah dalam mengatur waktu dalam pengasuhan atau pemenuhan kebutuhan anak.

Banyak kesulitan yang di alami oleh seorang *single parent*, beban hidup ia harus tanggung sendiri seperti harus bekerja untuk menafkahi anak-anaknya sekaligus memberi perhatian dengan kasih sayang kepada anak-anaknya ini menjadi sebuah keharusan yang dilakukan *single parent*. Tidak hanya itu ibu *single parent* kadang mendapatkan sorotan negatif atau di cap tidak baik dari masyarakat tentang statusnya sebagai seorang *single parent* karena bercerai dengan pasangan hidupnya, meninggal dunia dan hamil di luar nikah, di mana ibu sebagai *single parent* tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan justru mendapat hinaan yang semakin membuat ibu semakin merasakan hal yang terpuruk. Masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan *single parent* adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, kesulitan biaya anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya. (Wahyuni, 2010)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan jurnal ilmiah (Safarudin et al., 2023). Data yang dikumpulkan tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi atau deskripsi (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Menurut Creswell dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan terhadap suatu fenomena sosial dan masalah yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial dari sudut pandang subjek penelitian (Creswell, 2024).

Data kualitatif sendiri merupakan data yang menggambarkan kenyataan di lapangan dalam bentuk informasi verbal atau tertulis. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode yang mengandalkan pengumpulan data deskriptif melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, dari subjek yang diamati secara langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Single parent secara umum adalah orang tua tunggal (Bani et al., 2021a). *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian. Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu menggabungkan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda (Angin, 2019).

Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya (Sugiarto et al., 2023).

Menurut Horton dan Hunt (Sugiarto et al., 2023), istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut: (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan nikah yang mempunyai anak; dan (5) satu orang-entah duda atau janda-dengan beberapa anak. Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak-saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya. Ia terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi

dan yang hidup bersama-sama untuk periode waktu yang tidak terbatas. Kita sering menganggap bahwa keluarga itu terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka. Anggapan seperti ini sebenarnya sangat tidak cocok manakala seseorang mengenal struktur keluarga sepanjang sejarah manusia. Karena tidak berpindah-pindah dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya maka terdapat banyak variasi dalam struktur keluarga.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Menjadi ibu *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Perempuan sebagai ibu *single parent* membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan keluarga ibu *single parent* terutama berpengaruh terhadap perkembangan anak (Aprilia, 2013).

1) Peran ganda seorang ibu *single parent*

Menjadi ibu *single parent* bukanlah perjalanan yang mudah. Setiap hari ia menghadapi dua perang sekaligus: menjaga kebutuhan hidup keluarga dan menjaga ketenangan hatinya sendiri. Dalam hal ekonomi, ia harus bangun lebih pagi, bekerja lebih keras, dan mengatur setiap pengeluaran dengan hati-hati. Ia sering kali harus menunda keinginannya sendiri demi memastikan anaknya tetap terpenuhi kebutuhannya. Terkadang ia merasa lelah, tetapi ia tahu ia tidak bisa berhenti karena hanya dirinya yang menjadi tumpuan (Layliyah, 2013). Di sisi lain, ada perang batin yang tidak terlihat oleh orang lain. Ia sering menyimpan rasa khawatir tentang masa depan, merasa bersalah jika tidak bisa selalu bersama anak, dan berjuang untuk tetap kuat meski hatinya rapuh. Ada malam-malam ketika ia ingin menangis, tetapi ia memilih tersenyum agar anaknya merasa aman. Ia belajar menyembunyikan rasa takut demi memberikan ketenangan bagi keluarganya (Nura, 2022).

Meski begitu, cinta kepada anak membuatnya terus bertahan. Setiap perkembangan kecil anaknya, setiap ucapan terima kasih, dan setiap pelukan hangat menjadi sumber tenaga baru baginya. Hal-hal sederhana itu membuat seluruh perjuangan terasa layak dijalani. Ia menyadari bahwa kekuatannya tidak datang dari tubuh yang kuat, tetapi dari hati yang penuh kasih. Perang gandanya tidak ringan, namun ia menjalani semuanya dengan keteguhan hati. Ia mungkin tidak sempurna, tetapi ia selalu berusaha memberikan yang terbaik. Perjuangannya membuktikan bahwa seorang ibu *single parent* adalah sosok yang luar biasa: ia mampu menjadi pelindung, pengasuh, sekaligus pencari nafkah. Dengan segala keterbatasan, ia tetap melangkah dan membangun masa depan yang lebih baik bagi anaknya. Itulah kekuatan sejati seorang ibu yang berjuang sendirian (Angin, 2019).

2) Peran Ibu Sebagai Pendidik yang Mampu Mengatur dan Mengendalikan anak

Ibu *single parent* sudah berusaha menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua tunggal di mana mereka mendidik anak-anaknya penuh kasih sayang, sabar, tidak putus asa walaupun hanya seorang diri dalam mendidik anak-anaknya tetapi mereka berusaha melakukannya dengan sepenuh hati demi mendidik anak-anaknya (Momo, 2022). Peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak. Sejak masa kanak-kanak, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu sehingga pola asuh, cara berbicara, dan keteladanan ibu akan menjadi contoh pertama yang ditiru oleh anak. Ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan

fisik, tetapi juga menjadi sumber nilai, norma, dan aturan yang membentuk identitas serta kepribadian anak. menegaskan bahwa kedekatan emosional yang kuat antara ibu dan anak membuat ibu memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan nilai moral dan disiplin (Ikasari & Kristiana, 2018).

Kemampuan ibu dalam mengatur anak tampak dari bagaimana ia menciptakan rutinitas harian yang terarah. Jadwal belajar, waktu bermain, waktu makan, hingga waktu tidur yang teratur membantu anak memahami konsep kedisiplinan sejak awal. Anak yang tumbuh dengan pola pengaturan yang jelas akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang lebih luas. Menjelaskan bahwa keteraturan dan konsistensi dalam pola asuh ibu membantu anak menumbuhkan tanggung jawab dan kemampuan mengelola diri (Jatiningsih et al., 2021). Selain mengatur, ibu juga berperan penting dalam mengendalikan perilaku anak. Pengendalian bukan berarti membatasi secara ketat, tetapi mengarahkan anak agar memahami batasan dan konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam proses ini, ibu menggunakan komunikasi yang lembut, bahasa yang mudah dipahami, serta pendekatan emosional yang membuat anak merasa dihargai. Bantali (Bantali, 2022) menyebutkan bahwa pengendalian perilaku yang dibarengi empati akan membantu anak mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

Di era digital saat ini, tantangan ibu dalam mengatur dan mengendalikan anak semakin kompleks. Anak terpapar gawai, media sosial, dan berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, ibu perlu hadir secara emosional, mengetahui aktivitas hariannya, dan menetapkan batasan penggunaan teknologi secara sehat (Hyoscyamina, 2011). Keterlibatan ibu dalam dunia anak menjadi kunci untuk memfilter pengaruh negatif serta memperkuat nilai positif. Dengan pendekatan yang penuh kasih, komunikasi yang terbuka, dan ketegasan yang proporsional, ibu mampu menjadi pendidik utama yang menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Peran ibu tidak hanya membentuk perilaku anak saat ini, tetapi juga menjadi dasar kuat bagi perkembangan karakter hingga dewasa. Ibu adalah pendidik pertama yang keberadaannya menjadi pondasi bagi masa depan anak

3) Peran Ibu Sebagai Contoh dan Teladan

Ibu *single parent* yang berusaha memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya seperti cara berbicara, bertutur kata, bersikap dan mereka juga berusaha menjadi *figure* teladan yang baik kepada anak mereka agar anak mereka dapat mengambil sisi positif dari contoh teladan yang telah diajarkan oleh mereka untuk menjadi pegangan pada saat mereka berada dimasyarakat (Auliya & Syahbudin, 2023). Peran ibu sebagai contoh dan teladan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Sejak kecil, anak cenderung meniru apa yang ia lihat, bukan hanya apa yang ia dengar. Itulah sebabnya sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seorang ibu setiap hari akan terekam kuat dalam diri anak, proses peniruan pada masa kanak-kanak terjadi secara alami karena anak belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung yang ia alami bersama figur terdekat, terutama ibu.

Ibu menjadi teladan pertama dalam hal kesabaran, tanggung jawab, dan cara menghadapi masalah. Ketika ibu menunjukkan sikap tenang saat menghadapi kesulitan, anak turut belajar bahwa setiap persoalan bisa diselesaikan tanpa panik. Begitu pula ketika ibu membangun kebiasaan positif seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain, anak akan lebih mudah menyerap nilai tersebut sebagai bagian dari perilakunya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Gunarsa (*Psikologi untuk Keluarga*, 2018: 89) bahwa keteladanan orang tua adalah metode pendidikan paling efektif karena dilakukan melalui tindakan nyata (Ashari & Anwar, 2021).

Selain itu, peran ibu sebagai teladan juga tampak dalam cara ia memperlakukan anak. Sikap penuh kasih, komunikasi yang lembut, serta penghargaan terhadap pendapat anak akan mengajarkan anak tentang empati dan rasa hormat. Ketika anak merasa dihargai, ia akan mengulang pola yang sama dalam berinteraksi dengan orang lain, menegaskan bahwa hubungan yang hangat antara ibu dan anak membentuk fondasi perilaku sosial yang kuat.

Di era modern dengan beragam tantangan moral dan teknologi, keteladanan ibu menjadi semakin penting. Anak tidak hanya membutuhkan nasihat, tetapi juga melihat bagaimana ibunya bersikap di dunia nyata maupun digital. Dengan hadir secara konsisten sebagai figur yang jujur, sabar, dan bertanggung jawab, ibu memberikan “model perilaku” yang membekas dalam diri anak. Melalui keseharian yang sederhana mulai dari cara berbicara, menyelesaikan pekerjaan rumah, hingga cara menghargai orang lain ibu memainkan peran besar dalam membentuk karakter anak. Keteladanan ibu bukanlah tentang kesempurnaan, melainkan tentang usaha yang tulus untuk menjadi pribadi yang dapat ditiru. Dari sikap dan langkah seorang ibu, anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik (Bantali, 2022).

4) *Peran Ibu Sebagai pemimpin dalam rumah tangga*

Peran ibu sebagai pemimpin dalam rumah tangga bukan sekadar mengatur kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi pusat kendali yang menjaga keseimbangan emosi, nilai, dan arah kehidupan keluarga. Dalam banyak kondisi, ibu menjadi figur yang mampu mengarahkan anggota keluarga dengan kelembutan, ketegasan, dan kebijaksanaan. Hadi (Hadi, 2019; Novita et al., 2025), ibu memiliki posisi strategis dalam keluarga karena kedekatannya dengan anak dan keterlibatannya dalam hampir seluruh aspek kehidupan rumah tangga.

Sebagai pemimpin, ibu mengatur ritme kehidupan keluarga mulai dari jadwal harian, kebutuhan pendidikan anak, hingga suasana emosional di rumah. Manajemen yang baik membuat keluarga merasa aman dan tertata. Hidayah (Hidayah, 2021a) menjelaskan bahwa ibu sering menjadi “pengambil keputusan emosional” yang memastikan setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Selain mengatur, ibu juga memberi arah melalui keteladanan. Cara ibu bersikap, berbicara, dan menyelesaikan masalah menjadi panduan penting bagi anak dan bahkan bagi pasangan. Ibu menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal kuasa, tetapi kemampuan menjaga keharmonisan. Novita dkk (Novita et al., 2025) menegaskan bahwa kepemimpinan ibu berperan besar dalam membentuk karakter anak karena ia terlibat langsung dalam keseharian mereka.

Dalam konteks modern, ibu juga memimpin dengan fleksibilitas. Ia harus menyesuaikan tantangan seperti teknologi, perubahan pola sosial, dan kebutuhan emosional anak yang semakin kompleks. Kecakapan ibu dalam beradaptasi menjadikan rumah tangga tetap stabil meski menghadapi berbagai tekanan. Peran ibu sebagai pemimpin bukan berarti mengambil alih semua hal, tetapi menggerakkan keluarga dengan kasih, pemahaman, dan visi yang jelas. Melalui kepemimpinannya, rumah menjadi tempat aman bagi tumbuhnya nilai, kebiasaan baik, dan rasa kebersamaan (Mubarok, 2021).

5) *Peran Ibu dalam Mengurus dan Merawat Keluarga*

Peran ibu dalam mengurus dan merawat keluarga merupakan bagian penting yang membentuk keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga. Sejak dahulu, ibu dikenal

sebagai sosok yang mampu mengatur kebutuhan keluarga dengan penuh perhatian, kelembutan, serta ketelatenan. Dalam keseharian, ibu memastikan bahwa rumah tetap menjadi tempat yang nyaman, aman, dan menenangkan bagi seluruh anggota keluarga. (Mislaini et al., 2020), perawatan yang diberikan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan emosional anak karena interaksi sehari-hari dengan ibu menjadi fondasi perkembangan awal mereka (Rakhmawati, 2015). Selain memastikan kebutuhan fisik terpenuhi seperti makanan, kebersihan, dan kesehatan ibu juga memberikan perawatan emosional yang sama pentingnya. Sentuhan hangat, kata-kata lembut, dan perhatian ibu membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat. (Rakhmawati, 2015) menyebutkan bahwa dukungan emosional dari ibu mampu menumbuhkan rasa aman dan kenyamanan yang diperlukan anak dalam tumbuh kembangnya.

Dalam mengurus keluarga, ibu juga menjalankan peran manajerial. Ia mengatur jadwal makan, membersihkan rumah, mengelola pengeluaran, dan memastikan semua kebutuhan keluarga berjalan dengan baik. Tugas-tugas tersebut tidak hanya memerlukan tenaga, tetapi juga kemampuan mengelola waktu dan prioritas. Ramdani dkk (Ramdani et al., 2023) menjelaskan bahwa manajemen rumah tangga yang baik dari ibu berpengaruh pada keteraturan hidup anak, termasuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab.

Peran merawat keluarga bukan hanya soal tugas rumah, tetapi juga soal keberadaan. Ibu hadir sebagai pendengar yang baik, penenang ketika anak mengalami kesulitan, dan pendamping ketika keluarga menghadapi masalah. Kehadiran ibu menjadi sumber kenyamanan emosional yang tidak tergantikan. Melalui peran dalam mengurus dan merawat keluarga, ibu membangun pondasi kesejahteraan rumah tangga. Ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang yang ia berikan menjadikan rumah sebagai tempat tumbuhnya kebahagiaan, kedisiplinan, serta rasa saling memahami antar sesama anggota keluarga (Mislaini et al., 2020).

6) Peran Ibu dalam Memberi Nafkah Untuk Anak-anaknya.

Peran ibu dalam memberi nafkah untuk anak-anaknya merupakan bentuk tanggung jawab yang tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kekuatan, keteguhan, dan kasih sayang yang mendalam. Ketika seorang ibu mengambil peran sebagai pencari nafkah, ia menjalankan tugas ganda yang membutuhkan ketahanan mental, fisik, dan emosional. Seorang ibu yang bekerja demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya menunjukkan bentuk pengorbanan yang luar biasa. Ia bangun lebih awal, mengatur pekerjaan rumah, lalu berangkat mencari nafkah tanpa pernah mengeluh. Sikap seperti ini menjadi contoh nyata bagi anak tentang arti kegigihan dan tanggung jawab. Selain mencari penghasilan, ibu tetap mengemban tugas mengasuh dan mendidik anak. Meskipun lelah setelah bekerja, ia tetap memastikan kebutuhan anak terpenuhi baik makanan, kebersihan, maupun perhatian emosional. Inilah yang membuat peran ibu begitu kompleks (Ramdani et al., 2023).

Dalam konteks keluarga *single parent*, peran ibu sebagai pencari nafkah semakin menonjol. Ia mengisi seluruh posisi dalam keluarga penjaga, pendidik, sekaligus penyedia kebutuhan hidup. Tantangan ekonomi yang dihadapi sering kali lebih berat, namun keteguhan hati dan motivasi demi masa depan anak mendorongnya untuk terus berjuang. Semangat ini memberikan contoh berharga bagi anak tentang arti ketabahan dan cinta yang tanpa syarat. Peran ibu dalam memberi nafkah bukan hanya soal uang, tetapi juga tentang menghadirkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Melalui kerja keras, pengorbanan, dan kasih

sayang yang konsisten, ibu membuktikan bahwa kekuatan seorang perempuan mampu menghidupi, membesarkan, dan membentuk generasi masa depan dengan penuh cinta dan keteguhan (Jatiningsih et al., 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu single parent memegang peran ganda yang sangat penting dalam pengasuhan anak, yaitu sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah. Kondisi ini menuntut ketahanan fisik dan emosional yang tinggi, karena ibu harus mengatur waktu, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan tetap memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak. Meskipun menghadapi tekanan seperti keterbatasan waktu, beban pekerjaan, dan tantangan emosional, banyak ibu single parent tetap mampu menjaga stabilitas keluarga. Keberhasilan pengasuhan terbukti tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dua orang tua, tetapi oleh kualitas hubungan ibu dan anak, pola komunikasi, kedekatan emosional, dan konsistensi pemberian nilai moral. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat membantu ibu dalam menjalankan perannya. Secara keseluruhan, ibu single parent berperan signifikan dalam membentuk perkembangan dan karakter anak, sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Angin, E. R. (2019). Peran ganda ibu single parent dalam keluarga perempuan penyapu jalan di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 183–194.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Ashari, L. F., & Anwar, F. (2021). Usaha Ibu Single Parent dalam Mendidik Akhlak Anak. *An-Nuha*, 1(4), 510–518.
- Auliya, H., & Syahbudin, R. (2023). Pemahaman Ibu Single Parent Terhadap Pembinaan Akhlak Anak di RT 04 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 4(3).
- Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021). Peran ibu single parent dalam pengasuhan anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 68–77.
- Bantali, A. (2022). *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*. Jejak Pustaka.
- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.
- Feriyanti, Y. G., Sari, D., & Asni, N. (2025). PERAN IBU DALAM RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ANAK. *Ahsani Taqvim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 84–98.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320.
- Hasanah, S. F., & Ni'matuzahroh, N. (2017). Work family conflict pada single parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 381–398.
-

-
- Hidayah, U. (2021). Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 31–46.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152.
- Ikasari, A., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak cerebral palsy. *Jurnal Empati*, 6(4), 323–328.
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., & Sari, M. M. K. (2021). Peran orang tua dalam pemenuhan hak pendidikan anak pada masa belajar dari rumah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 147–157.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *The Sociology of Islam*, 3(1).
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). Peranan ibu sebagai sekolah pertama bagi anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6–13.
- Mislaini, M., Hoktaviandri, H., & Muliati, I. (2020). Peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga. *Jurnal Kawakib*, 1(1), 64–83.
- Momo, A. H. (2022). Peran Ibu Single Parent Dalam Keluarga Desa Lemoambo Kabupaten Muna Barat. *SELAMI IPS*, 15(1), 12–18.
- Mubarok, R. (2021). Peran Kepemimpinan Dalam Keluarga Pada Pembelajaran Daring Di Desa Sangatta Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1251–1262.
- Nomleni, Y., Fomeni, M. M., & Dethan, M. P. (2025). PERAN IBU SEBAGAI SINGLE PARENT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN FISIOLOGIS KELUARGA DI KAWASAN LOBANG BATUPLAT. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6554–6576.
- Novita, A. A., Rozuli, A. I., & Afandi, M. A. (2025). Peran ibu rumah tangga sebagai pilar ketahanan ekonomi keluarga. *Jurnal Manajemen Strategis Dan Inovasi*, 7(1).
- Nura, Z. (2022). *Dihantui Masa Lalu, Dibayangi Masa Depan*. LAKSANA.
- Primayuni, S. (2019). Kondisi kehidupan wanita single parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(4), 17–23.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
-

- Saputra, W. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6.
- Sugiarto, T. S., Fida, I. A., & Luayyin, R. H. (2023). Upaya Perempuan Single Parent dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga bagi Anak (Studi Kasus di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo). *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 142–162.
- Wahyuni, S. D. (2010). *Konflik dalam keluarga single parent (studi deskriptif kualitatif tentang konflik dalam keluarga single parent di desa pabelan kecamatan kartasura sukoharjo)*.